

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dalam perkembangannya selalu berusaha untuk meningkatkan serta mempertahankan posisinya diantara perusahaan-perusahaan lain yang merupakan kompetitornya. Pencapaian posisi tersebut dapat tercapai dengan beberapa strategi yang diterapkan, karena strategi-strategi yang diterapkan tersebut yang akan mengarahkan perkembangan suatu perusahaan. Penentuan posisi suatu perusahaan terlihat dari penilaian pihak ketiga terhadap perusahaan, baik pihak pemerintah, organisasi keuangan swasta serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Penilaian akan suatu perusahaan atau yang biasanya disebut dengan penilaian ekuitas akan menghasilkan nilai ekuitas perusahaan. Nilai ekuitas mempunyai peran penting bagi para pengguna laporan keuangan suatu perusahaan terutama bagi investor. Florian Steiger (2008:2) menyatakan tujuan dari nilai ekuitas adalah untuk memberikan pemilik perusahaan, investor yang potensial dan *stakeholder* serta *shareholder* nilai perkiraan ekuitas yang tepat dan sesuai.

Perkiraan nilai ekuitas yang dapat diandalkan memungkinkan investor dalam mengambil keputusan untuk membeli, menjual atau menahan sebuah sekuritas, bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan kredit, untuk

kombinasi bisnis, menentukan harga untuk harga publik untuk penawaran sekuritas publik perusahaan, dan mengejar banyak aplikasi lain yang berguna (Subramanyam & Wild, 2009:612).

Nilai ekuitas menggambarkan kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Kemampuan manajemen suatu perusahaan tercermin dari kinerja manajemen perusahaan baik kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan. Bagi beberapa pihak eksternal perusahaan yang merupakan pengguna laporan keuangan perusahaan, terutama para investor sangat memperhatikan kinerja keuangan. Hal ini disebabkan tujuan utama investor dalam menanamkan asetnya pada suatu perusahaan ialah agar mendapatkan *return* yang maksimal.

Kinerja keuangan adalah suatu tampilan mengenai kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu (Junaid, 2009 : 2332). Menurut (Jumingan, 2009 : 239) analisis kinerja keuangan mempunyai tujuan untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya serta kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki perusahaan. Tujuan-tujuan penilaian kinerja keuangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat membantu dalam pengambilan suatu keputusan, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat membuat keputusan yang tepat. Pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya pemilik, manajemen, masyarakat dan lain-lain. Berkaitan dengan nilai ekuitas

perusahaan, maka penilaian kinerja keuangan dilihat dari sudut pandang pemilik (investor). Keputusan-keputusan investor, selaku pemilik perusahaan, terkait dengan investasi yang dilaksanakan akan mempengaruhi nilai ekuitas perusahaan.

Manajemen perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih metode atau prinsip akuntansi yang digunakan dalam mengelola keuangan perusahaannya. Pilihan metode atau prinsip tersebut mempunyai dampak yang beragam bagi perusahaan. Salah satu contohnya, penggunaan metode akuntansi yang cenderung optimis/liberal atau konservatif. Standar Akuntansi Keuangan (2009) memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk memilih berbagai metode yang menerapkan akuntansi yang optimis/liberal atau konservatif, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan, PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi. Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung penerapan metode akuntansi, optimis/liberal atau konservatif, akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Salah satu prinsip akuntansi yang dapat manajemen gunakan ialah prinsip konservatisme.

Prinsip konservatisme telah menjadi konsep pencatatan akuntansi yang diterapkan sejak abad ke-15 yang berkembang dalam tiga dekade terakhir. Sterling (dalam Watts, 2003 : 2) menyatakan bahwa konservatisme

merupakan prinsip yang paling berpengaruh dalam valuasi akuntansi. Perusahaan terbuka di Indonesia pada umumnya memilih akuntansi konservatif, yaitu sebesar 76,9 %. Terlihat dari penggunaan metoda akuntansi pada masing-masing perusahaan yang mengarah pada akuntansi konservatif Widya (2005 : 10).

FASB Statement of Concept No. 2 mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian. Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih lambat, mengakui biaya lebih cepat, menilai *asset* dengan nilai terendah, dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi (Anggraini dan Ira, 2008 : 25). Metode konservatisme menekankan untuk menggunakan pencatatan akuntansi alternatif yang memiliki kemungkinan terkecil untuk meng-*overstate* aset dan pendapatan. Metode ini tercipta dengan tujuan untuk mengimbangi optimisme manajemen perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme menimbulkan pro dan kontra diantara para peneliti. Pengkritik konservatisme menyatakan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi resiko perusahaan. Pendapat ini didukung oleh Monahan (dalam Haniati dan Fitriany, 2010 : 3) yang menyatakan bahwa semakin tinggi konservatisme maka nilai buku yang dilaporkan akan semakin bias. Penman dan Zhang, Basu, dan Feltham dan Ohlson (dalam Anggraini dan Ira, 2008 : 25) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan

kualitas laba yang rendah dan kurang relevan. Penerapan konservatisme akan mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi. Akuntansi yang konservatif akan menghasilkan laba yang lebih rendah dan dapat menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

Watts (dalam Haniati dan Fitriany, 2010 : 3) sebagai pendukung konservatisme lainnya berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Lafond dan Watts (dalam Haniati dan Fitriany, 2010 : 4) juga berpendapat bahwa laporan keuangan yang mengaplikasikan prinsip konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi *deadweight loss* yang muncul sebagai akibat dari asimetri informasi. Penelitian mengenai manfaat konservatisme di Indonesia seperti Mayangsari dan Wilopo (dalam Anggraini dan Ira, 2008 : 26) membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Menurut Fala (2007 : 15) penerapan metode akuntansi konservatif yang pihak manajemen tunjukkan melalui laporan keuangan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa manajemen menghasilkan laba yang lebih berkualitas, sehingga investor menerima sinyal tentang penerapan

konservatisme akuntansi dalam perusahaan dan menilai lebih dengan memberikan premium tinggi bagi harga saham (ekuitas) perusahaan.

Adanya pro dan kontra dalam penerapan prinsip konservatisme serta para pelaku pasar modal yang menghendaki pencatatan nilai aset perusahaan yang lebih dekat dengan nilai pasar daripada nilai bukunya menimbulkan tanda tanya terhadap kesesuaian penerapan prinsip konservatisme saat ini. Penerapan prinsip konservatisme yang menyebabkan *understated* aset dan laba serta *overstated* kewajiban menimbulkan laporan keuangan menjadi bias sehingga dapat mengacaukan penilaian investor akan nilai ekuitas perusahaan. Sebaliknya, penerapan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas, sehingga investor menilai lebih dengan memberikan premium tinggi atas nilai ekuitas perusahaan.

Penelitian ini mencoba meneliti apakah pilihan perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dan tingkat keberhasilan kinerja keuangannya dapat mempengaruhi penilaian investor akan nilai ekuitas perusahaan, sehingga judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Ekuitas Perusahaan”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas?
- b. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai ekuitas?
- c. Apakah terdapat pengaruh hubungan konservatisme akuntansi dan kinerja keuangan terhadap nilai ekuitas?

Perumusan masalah tersebut kemudian akan dibagi dalam beberapa hipotesis.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai ekuitas.
2. Mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai ekuitas.
3. Mengetahui pengaruh hubungan konservatisme akuntansi dan kinerja keuangan secara simultan terhadap nilai ekuitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, para mahasiswa lain dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti:

1. Sebagai sarana untuk menambah wawasan peneliti dalam bidang akuntansi keuangan.
2. Sebagai salah satu pedoman bagi peneliti dalam meneliti permasalahan serupa dikemudian hari.

Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa lain :

1. Sebagai salah satu landasan untuk melakukan penelitian serupa.
2. Sebagai referensi dalam mempelajari bidang akuntansi keuangan terutama mengenai topik konservatisme akuntansi, kinerja keuangan dan nilai ekuitas perusahaan.

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat :

1. Sebagai bahan rujukan bagi perusahaan – perusahaan yang sudah *go public*.
2. Sebagai bahan rujukan dan pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi.
3. Sebagai pengaya ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan.